

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Islam sebagai agama yang *Universal* meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik, yang dinamakan akhlak Islami.

Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah Swt atau yang sering kita sebut (*hablumminallah*) dan antar manusia (*hablumminannas*). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral atau etika yang ditawarkan oleh Barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.

Sementara pendidikan akhlak mulia yang ditawarkan oleh Islam tentunya tidak ada kekurangan apalagi keracunan di dalamnya. Karena, berasal langsung dari sang Khaliq Allah Swt, yang disampaikan melalui Rasulullah Saw dengan Alquran dan Sunnah kepada umat-Nya. Rasulullah Saw sebagai *Uswah* dan manusia terbaik selalu mendapatkan pendidikan langsung dari Allah Swt melalui Malaikat Jibril. Sehingga beliau mampu dan berhasil mencetak keluarga, para

sahabat, dan semua yang dekat dengan beliau menjadi sosok manusia yang memiliki *izzah* di hadapan umat lain dan akhlak mulia dihadapan Allah Swt.

Nampaknya melihat fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Alquran. Akibat bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan dilapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap kisah teladan Nabi Muhammad Saw dan para sahabat serta orang-orang terdekat beliau (termasuk para isteri-isteri beliau), yang termaktub juga di dalam Alquran akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa *dekadensi* akhlak. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak *relavan* dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya.

Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terjadi terhadap kalangan orang dewasa, bahkan orang tua. Zaman Sekarang ini dapat kita lihat berbagai cerminan-cerminan akan merosotnya kemerosotan akhlak pada remaja khususnya, seperti: berbagai kenakalan-kenakalan remaja, kriminalitas, dan tak kalah memprihatinkan ialah merabaknya pornografi dan pornoaksi ditengah-tengah masyarakat. Untuk itu diperlukan upaya *strategis* untuk memulihkan kondisi tersebut, diantaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peran orang tua dan pendidik dalam membina akhlak anak didik.

Pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak yang mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekali pun kekayaan material melimpah ruah.

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral dan berakhlak baik, keras kemauan, sopan santun dalam bicara maupun perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.<sup>1</sup>

Menurut Syaikh Salim bin Abd Al-Hilali menyebutkan keutamaan-keutamaan akhlak yang mulia, yakni:

1. Akhlak yang mulia merupakan penyebab seseorang masuk kedalam surga.
2. Akhlak yang mulia sebagai penyebab seorang hamba dicintai oleh Allah Swt dan Rasul-Nya.
3. Akhlak yang mulia mendapat timbangan yang paling berat di hari akhir dan meninggikan derajat seorang disisi Allah Swt.
4. Akhlak yang mulia merupakan sebaik-baik amalan manusia.<sup>2</sup>

Menurut pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting.

Ruang lingkup Akhlak Islam, diantaranya:

1. Akhlak terhadap Allah Swt.

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 13

<sup>2</sup>Fariq bin Gasim Anuz, *Bengkel Akhlak*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), h. 65-68

2. Akhlak terhadap Rasul-Nya.
3. Akhlak terhadap diri sendiri.
4. Akhlak terhadap sesama manusia.
5. Akhlak terhadap lingkungan.

Pada kehidupan masyarakat Banjar khususnya, Kalimantan Selatan umumnya membaca manakib tentang Aulia Allah (wali Allah) sudah tidak asing lagi, seperti manakib Syeikh Muhammad Samman, manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani dan masih banyak lagi manakib para wali yang sering dibaca dan diperingati, untuk mengambil suri tauladan atas kehidupan dan ajaran yang disampaikan kepada umat di masa hidupnya Aulia Allah tersebut. Karena barang siapa membaca manakib para Aulia Allah beserta orang banyak maka akan diturunkan oleh Allah beberapa rahmat, baik bagi pembacanya maupun yang mendengarkannya.

Demikian hal tentang manakib Aulia Allah Datu Suban, pembacaan manakib dengan tujuan menteladani ajaran khususnya nilai-nilai yang berguna, dapatlah kita mengambil suri teladan yang baik dari kehidupan Aulia Allah tersebut.

Tak kalah bedanya pembacaan manakib di Kelurahan Pekapuran Raya Kecamatan Banjar Timur Kotamadya Banjarmasin Kalimantan Selatan. Kefanatikan beragama masyarakatnya tampak sekali, dengan aktifnya mereka melaksanakan ibadah pokok (shalat) dan ibadah Sunat. Upacara keagamaan tumbuh dan berkembang, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra Mi'raj.

Sehubungan dengan kehidupan masyarakatnya yang fanatik itu, ditemukan upacara khusus yang populer dengan sebutan “Upacara Manakib”, berupa upacara yang diadakan pada waktu tertentu. Menghadirkan sajian atau sesajen yang terdiri dari jenis makanan (pisang, ketan, nasi lemak, kue cincin, cucur, apam, roti, agar-agar, bubur. Minuman seperti kopi pahit, kopi manis air putih dan susu), dan jenis lainnya seperti air kembang dan pembakaran dupa. Masing-masing mengandung kepercayaan tersendiri. Materi ceramah atau pembacaan manakib di Keluran ini berkenaan dengan sifat dan kepribadian wali Syeikh Muhammad Samman Al-Madani dengan merujuk kitab pegangan khusus.

Pembacaan manakib di Kelurahan Pekapuran Raya ini terkadang diadakan ketika ada upacara haulan dan syukuran. Adapun tujuan upacara pembacaan manakib Syeikh Samman ini di antaranya: menunaikan hajat atau nazar, ingin mendapat *rahmat*, berkah, dan pahala, menghaul wali agar murah *rezeki*, menghindari musibah dan sebagainya. Dengan motivasi ibadah, rasa takut, contoh teladan dan faktor kebiasaan.<sup>3</sup>

Fenomena pembacaan manakib seperti pembacaan manakib Datu Klampayan (Maulana Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari), pembacaan manakib tersebut bertepatan dengan acara haul beliau. Begitu pula dengan pembacaan manakib KH. Ahmad Bakeri pada acara haul beliau. Membaca manakib menjadi salah satu tradisi pada gelaran haul. Begitu pada haul KH Ahmad Bakeri manakib juga selalu dibacakan.

---

<sup>3</sup>Murjani Sani, *Upacara Manakib Syeikh Muhammad Samman Al-Madani Di Kelurahan Pekapuran Raya Banjarmasin*, (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, 1998), h. 12

Fenomena kenakalan atau penyimpangan akhlak di atas telah menyita perhatian dari berbagai kalangan. Dengan kata lain, maka muncullah berbagai pertanyaan mengenai fenomena kenakalan remaja. Oleh sebab itu banyak tokoh, pemikir, dan pakar dari berbagai disiplin ilmu memberikan upaya penyelesaiannya.

Mengkaji cerminan akhlak dari perjalanan hidup seorang wanita yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur, keramahan, pengasih, penyayang, penyabar, dan salah satu tokoh dalam kitab ini ialah Khadijah seorang perempuan yang hidup di lingkungan Suku Quraisy yang terpandang. Khadijah adalah wanita pertama yang hatinya tersirami keimanan dan dikhususkan Allah Swt untuk memberikan keturunan bagi Rasulullah Saw, menjadi wanita pertama yang menjadi *Ummahatul Mukminin*, yang merasakan berbagai kesusahan pada awal jihad penyebaran agama Allah kepada seluruh umat manusia. Dari sejarahnya Khadijah adalah isteri Nabi yang pertama dan menjadi isteri satu-satunya sebelum dia meninggal. Selama membina rumah tangga dengan Khadijah baginda Nabi memperoleh perlakuan yang baik serta rumah tangga yang tentram damai, dan penuh cinta kasih, setelah sekian lama beliau merasakan pahitnya menjadi anak yatim piatu dan miskin.<sup>4</sup>

Dalam kitab ini penulis pelajari dan analisis perihal terkait nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut ialah Nilai akhlak dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia, dan suami.

Kitab manakib Khadijatul Kubra adalah kitab yang menuturkan riwayat hidup seorang wanita suci, akhlak mulia, bijaksana dan terpelihara dari pekerjaan

---

<sup>4</sup>S. Tabrani, *Wanita Disekitar Rasulullah Saw*, (Jakarta: Bintang Indonesia Jakarta, 2010), h. 7-9

kaum jahiliyah dia bernama As-Sayyidah Khadijah. Kitab manakib ini juga berisi tentang (silsilah, kelahiran, keturunan, jodoh yang dipilihkan Allah Swt kepadanya, dan saat wafat), sifat-sifat terpuji atau akhlak baik, *tawasul*, *karomah*, keistimewaan dan kisah kekeramatan dari orang sholeh atau wali, lebih menariknya lagi kitab ini dilengkapi dengan uraian faedah membaca manakib Khadijah.

Latar belakang lahirnya Kitab ini, Kitab Manakib Khadijah Al-Kubra merupakan kitab dengan bahasa Arab Melayu, ini terkait erat dengan tradisi pengajian keagamaan masyarakat Banjar yang hampir identik dengan pemakaian kitab Arab-Melayu khususnya pada kalangan awam demikian juga pada tradisi pembacaan kitab manakib. Kitab ini ditulis dalam satu naskah dan tujuan penyebarannya adalah masyarakat umum.

Sebab motif Guru Munawwar menulis manakib Khadijah Al-Kubra ialah agar mendapat *Rahmat* dari Allah Swt. Adapun tujuan H. Munawwar menulis manakib Khadijah Al-Kubra ialah dimotivasi oleh kecintaan pada wali dan orang sholeh yakni kecintaan pada ilmu dan kebaikan sang tokoh. Selain itu, beliau membaca dan menulis manakib tujuannya adalah memperoleh cinta dari orang yang ditulis manakibnya, walaupun kita tidak menegaskan adanya tujuan-tujuan lain seperti untuk tujuan ilmu, *tawassul* dan peningkatan iman. Wali menurut penulis kitab ini adalah orang yang *ma'rifah* (kenal) dengan sifat Allah, senantiasa taat kepada Allah Swt serta meninggalkan segala maksiat dan perbuatan yang buruk.

Mencintai mereka merupakan perantara untuk mendapatkan cinta Allah Swt, karena mereka adalah orang-orang yang dicintai Allah Swt. Dengan mencintai para wali dan orang sholeh, menurut H. Munawwar, diharapkan agar para wali dan orang sholeh itu juga mencintainya sehingga namanya diharapkan tertera dalam hati wali yang dicintai yang selanjutnya diharapkan akan “terbaca” oleh Allah, karena Allah selalu memandang hati para wali-Nya. Demikian juga mencintai Siti Khadījah diharapkan akan mendapat cinta Rasul yang pada gilirannya mendapat cinta Allah. Karena Khadījah adalah orang yang sangat dicintai Rasul, dan orang yang mencintai apa yang dicintai Rasul akan mendapat cinta Rasul juga. Sementara Rasul adalah Nabi yang dicintai Allah, karena itu mendapat cinta Rasul diharapkan secara otomatis mendapat cinta dari Allah. Ini mengindikasikan bahwa tradisi pembacaan manakib di kalangan Ulama dan masyarakat Banjar sebenarnya bukan didasari oleh logika kultur, tetapi didasari oleh logika cinta. Sosok tokoh dikalangan masyarakat terutama dalam konteks pendidikan.

Pengarang kitab manakib Khadījah Al- Kubra ialah Abu Fathimah Al-Hajj Munawwar Ibn Ahmad Ghazali Al-Banjari atau sering disapa Tuan Guru H. Munawwar beliau adalah salah seorang ulama Banjar yang paling produktif menulis kitab manakib. Beliau juga mengasuh Majelis Taklim Mushalla Raudatul Anwar kampung Hilir Martapura.

Selain kitab ini H. Munawwar juga menulis, kitab lain diantaranya:

1. Risalat an-Nur al-Burhani fi Ta’rif al-Manaqib wa Wali

2. Ad-Durr ats-Tsamin Ala Hidyat al-Muhibbin fi Manakib as-Sayyidah Khadijah Umm Al-Mu'minin
3. Fath ar-Rahman fi Zikr Nubzat min Manakib Asy-Syeikh Muhammad Ibn 'Abd al-Karim as-Samman r.a, Majmu'
4. Fara'id al-uqud ad-Durriyyah min Jawahir Manakib Sadat ahl al-Bayt Khayr al-Barriyah
5. Nur al-abshar fi dzikr nubdzah min Manakib Asy-syeikh Muhammad Kasyf al-Anwar r.a Rabbuh al-Gaffar.<sup>5</sup>

H. Munawwar Ibn Ahmad Ghazâlî juga memiliki pengaruh dalam *khazanah* keilmuan dan praktik keagamaan masyarakat Banjar. tokoh-tokoh agama terutama mereka yang terlibat dalam pembinaan umat Islam dan sering diminta oleh masyarakat untuk membaca manakib dapat mempergunakannya sebagai salah satu *referensi* dalam menguraikan masalah manakib di tengah masyarakat agar pembacaan manakib dapat dilakukan secara lebih *arif* dan lebih baik.

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, di perlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara *intensif*.

Penulis melihat bahwa kisah hidup Khadijah memiliki begitu banyak makna tentang pendidikan akhlak yang sangat mendalam. Oleh sebab itu, penulis merasa terdorong untuk memberikan sumbangsih melalui penelitian dalam sebuah karya ilmiah yang nantinya bisa dijadikan sebagai upaya membentuk manusia

---

<sup>5</sup>Abdul Rahman Jaferi, dkk., *Kitab-Kitab Manakib Karya Ulama Banjar*, (Banjarmasin: Tim Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, 2006), h. 18

yang berakhlak mulia dengan mengangkat judul “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB MANAKIB AS-SAYYIDAH KHADIJAH AL-KUBRA KARYA ABU FATHIMAH AL-HAJJ MUNAWWAR IBN AHMAD GHAZALI AL-BANJARI.**

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari *interpretasi* yang keliru terhadap judul di atas, maka penulis memberikan batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul, yaitu:

### 1. Nilai-nilai pendidikan

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan).<sup>6</sup> Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Jadi nilai yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang berguna atau sesuatu yang menyempurnakan kemanusiaan yang terkandung dalam kitab manakib Khadijatul Al-Kubra karya Abu Fathimah Al-Hajj Munawwar Ibn Ahmad Ghazali Al-Banjari. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dimaksud dalam penelitian skripsi ini adalah:

- a. Nilai akhlak dalam hubungannya dengan diri sendiri diantaranya: sabar dan ridho.
- b. Nilai akhlak dalam hubungannya dengan sesama Manusia diantaranya: gemar saling menolong

---

<sup>6</sup>Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya, tth.), h. 443

- c. Nilai akhlak dalam hubungannya dengan suami: Mentaati suami, ini ditampilkan dengan berusaha menciptakan suasana bahagia dan ketenangan suami dalam rumah tangga, menjaga perasaan suami serta senantiasa mendampingi dan mendukung pendapatnya.
2. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>7</sup>
  3. Akhlak Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Jadi dapat dipahami bahwa akhlak itu sangat penting untuk semua manusia, terutama Umat Islam.<sup>8</sup>
  4. Dari definisi pendidikan dan definisi akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha secara sadar untuk mengarahkan, membina dan membimbing seseorang dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun rohani.
  5. Manakib adalah riwayat (kisah) hidup orang-orang yang sholeh.

---

<sup>7</sup>Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013* Tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar, Bab I Pasal 1, (Bandung: Citra Umbara, 2014), h. 2

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 1

6. Kitab manakib Khadijatul Kubra adalah kitab yang di dalamnya menuturkan riwayat hidup seorang wanita suci, akhlak mulia, bijaksana dan terpelihara dari pekerjaan kaum jahiliyah yakni As-Sayyidah Khadijah. Dalam kitab ini jelas sekali cerminan akhlak mulia dari Khadijah.
7. Pengarang kitab ini adalah Abu Fathimah Al-Hajj Munawwar Ibn Ahmad Ghazali Al-Banjari atau sering disapa Tuan Guru H. Munawwar beliau juga Pimpinan sebuah pengajian bernama Raudatul Anwar Kampung Melayu Kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar. Beliau juga merupakan salah satu cucu pendiri Ponpes Darussalam yakni KH Kasyful Anwar. H. Munawwar Ibn Ahmad Ghazâlî Al-Banjarî juga merupakan salah satu ulama Banjar yang paling produktif menulis kitab manakib.

Dari istilah-istilah di atas dapat disimpulkan bahwa Kitab Manakib As-Sayyidah Khadijah adalah sebuah kitab yang di karang oleh Guru Munawwar. Beliau merupakan Pimpinan sebuah pengajian bernama Raudatul Anwar Kampung Melayu Kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar juga merupakan salah satu ulama Banjar yang paling produktif menulis kitab manakib. Kitab tersebut memuat riwayat hidup atau kisah hidup dari seorang Wanita suci, berakhlak mulia, elok parasnya, cerminan akhlak beliau yang mendalam menjadi panutan khususnya bagi penulis dan semua kaum hawa. Adapun yang dimaksud dalam kitab yang penulis teliti adalah nilai pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia, dan suami.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang akan dibahas melalui penelitian ini adalah “Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam Kitab Manakib As-Sayyidah Khadijah Al-Kubra Karya Abu Fathimah Al-Hajj Munawwar Ibn Ahmad Ghazali Al-Banjari.

### **D. Tujuan Penulisan dan Signifikansi Penulisan**

#### 1. Tujuan

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Manakib As-Sayyidah Khadijah Al-Kubra Karya Abu Fathimah Al-Hajj Munawwar Ibn Ahmad Ghazali Al-Banjari.

#### 2. Signifikansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai kontribusi untuk memperkaya *khazanah* pendidikan terutama dalam bidang akhlak.
- b. Memberi inspirasi atau pencerahan bagi semua manusia khusus umat Islam akan betapa pentingnya memperbaiki akhlak
- c. Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang akhlak bagi siapa pun khususnya untuk kaum perempuan akan nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercermin langsung dari tokoh yakni Saidatina Khadijah.

- d. Menggugah kesadaran kita bahwa di samping membangun ranah *kognitif*, juga penting bagi kita untuk bersikap dan berperangai baik.
- e. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis, khususnya yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

### **E. Alasan Memilih Judul**

Penetapan judul penelitian didasarkan oleh beberapa alasan sebagai berikut:

1. Tokoh Saidatina Khadijah di kenal dengan julukan wanita suci yang tak ikut gaya kaum jahiliyah dan keutamaan akhlak serta sifat terpujinya. Jadi sudah selayaknya beliau menjadi salah satu cerminan khususnya terkait pendidikan akhlak karena beliau menjadi sosok manusia yang memiliki *izzah* di hadapan umat lain dan akhlak Mulia di hadapan Allah Swt berkat pendidikan dari baginda Nabi Muhammad Saw dan salah satu keistimewaan Khadijah yakni menjadi seorang wanita yang begitu dicintai Baginda dibandingkan isteri-isteri yang lain serta tak kalah istimewanya yakni Baginda memberi gelar sebagai penghulu wanita pada zamannya dan juga menjadi penghulu surga. Selain itu, As-Sayyidah Khadijah adalah sosok isteri yang penuh dengan cinta dan kasih kepada suami yakni baginda Nabi Muhammad Saw.
2. Kitab ini sangat menginspirasi khususnya kepada kaum hawa (perempuan) akan pentingnya memperbaiki akhlak dengan meniru secara langsung cerminan akhlak dari tokoh.

3. Dalam sebuah hadist dikatakan bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. (HR. Ahmad).<sup>9</sup> Artinya bahwa seseorang yang mempunyai keimanan paling sempurna adalah apabila orang tersebut memiliki akhlak yang baik, karena dari akhlak yang baik akan menimbulkan hati yang bersih untuk beribadah dan menambah keimanan seseorang kepada Tuhannya.
4. Peneliti tidak menemukan peneliti lain yang meneliti tokoh perempuan yang patut menjadi figur cerminan akhlak selain Nabi Muhammad Saw.

## **F. Kerangka teori**

### **1. Pendidikan Akhlak**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah Swt atau yang sering kita sebut (*hablumminallah*) dan antar manusia (*hablumminannas*). Akhlak yang Mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral atau etika yang ditawarkan oleh Barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 76

Definisi akhlak menurut beberapa pendapat dari pakar Islam, diantaranya:

- a. Imam Abu Hamid Al-Ghazali
- b. Abdul Karim Zaidan
- c. Ibnu Maskawaih

1) Menurut Imam Abu Hamid Al-Ghazali

فَاَلْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَا سِيحَةً عَنْهَا تَصُدُّرُ الْاَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَ يُسْرٍ  
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.<sup>10</sup>

2) Abdul Karim Zaidan

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

3) Ibnu Maskawaih mengatakan:

Akhlak ialah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya (lebih lama).<sup>11</sup>

Menurut definisi para pakar Islam, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa diawali dengan berpikir panjang, merenung dan memaksa diri.

Menurut definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa akhlak adalah merupakan tingkah laku dan perbuatan yang sudah melekat dan menetap dalam jiwa (menjadi kebiasaan), karena perbuatan tersebut telah dilakukan

---

<sup>10</sup>Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 176

<sup>11</sup>Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), h. 3

berulang-ulang, terus-menerus, dan bersifat spontanitas serta dengan kesadaran jiwa bukan paksaan.

Jadi, pendidikan akhlak adalah usaha secara sadar untuk mengarahkan, membina dan membimbing anak dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun rohani sehingga mencapai kedewasaan yang akan menimbulkan perilaku utama yaitu mempunyai budi pekerti yang baik dan mampu hidup konsisten dalam mengatasi ancaman dan tantangan masa depan.

## 2. Ruang lingkup akhlak

### a. Akhlak terhadap diri sendiri

Yaitu bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya lebih dahulu, karena dari sinilah kemudian ia menentukan sikap dan perbuatan yang terbaik bagi yang lainnya, seperti yang dinyatakan dalam sebuah hadis *إِنِّدَأْبِنْفُسِكْ* (mulailah dari dirimu sendiri) dan ayat Alquran yang memerintahkan agar setiap orang selalu memperhatikan dirinya lebih dahulu.<sup>12</sup>

Allah Swt. Berfirman pada Q.S. At-Tahrim ayat 6, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Seorang Muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 13

<sup>13</sup>Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), h. 66

Suatu peringatan yang bersifat pencegahan diberikan Allah di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 195:

وَلَا تُقْفُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى الْهَلَكَةِ ...

Ayat dan hadis di atas menjadi dasar untuk meyakinkan bahwa sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip yang perlu mendapat perhatian sebagai manifestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji yaitu:

- 1) Berakhlak Terhadap Jasmani
  - a) Senantiasa menjaga kebersihan
  - b) Menjaga makan dan minumannya
  - c) Menjaga kesehatan
- 2) Berakhlak terhadap jiwa
  - a) *Bermuraqabah*

*Muraqabah* ialah Usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. Senantiasa mengingat-Nya dalam tiap detik kehidupannya, sampai ia mencapai suatu keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi dan menjaganya, memenuhi segala keperluannya, mengetahui segala rahasia dan membimbingnya dalam pelaksanaan kewajiban amaliyah. Dengan keyakinan tersebut ia akan tiba pada menyadari kebesaran, keagungan, kemurahan Allah yang *Rahman* dan *Rahim*.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 68

### b) *Bermuhasabah*

*Muhasabah* adalah menyempatkan diri pada suatu waktu untuk menghitung-hitung amal hariannya. Atau selalu mengadakan perhitungan laba dan rugi mengenai jalan hidupnya, dengan mempergunakan norma-norma yang tetap abadi dan *azali*, sesuai dengan petunjuk agama.

### c) *Mujahadah*

Sikap Jihad, yaitu bekerja keras dengan sungguh-sungguh adalah suatu sikap yang harus selalu mengiringi tindak laku perbuatan seorang muslim. Ia sadar bahwa musuh terbesarnya adalah dirinya sendiri, hawa nafsunya yang selalu cenderung kepada perbuatan buruk yang tidak terpuji.

Firman Allah Swt. pada Q.S Yusuf ayat 53 sebagai berikut:

﴿ وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

### 3) Berakhlak terhadap Akal

#### a) Menuntut ilmu

Allah Swt telah mewajibkan setiap muslim dan muslimah menuntut ilmu agar dunianya lurus dan akhiratnya benar.<sup>15</sup>

Kewajiban menuntut ilmu sejak dari buaian sampai liang lahad, karena orang yang berilmu di masyarakat menduduki derajat yang tinggi.

Berdasarkan sebuah Hadist:

وَرُوِيَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ... رواه ابن ماجه وغيره .<sup>16</sup>

<sup>15</sup>Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, (Jakarta: Cema Insani Press, 1997), h.

Berdasarkan Firman Allah Swt pada Q.S Ali-Imran ayat 18, sebagai berikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَابِئًا بِأَلْقِسْطٍ ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Firman Allah Swt pada Q.S Az-Zumar ayat 9, sebagai berikut:<sup>17</sup>

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

Dalam ayat lain, Allah Swt berfirman pada Q.S Al-Mujadillah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ  
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ayat dan hadis di atas menjadi dasar untuk meyakinkan bahwasanya menuntut ilmu itu kewajiban dan Allah Swt akan meninggikan derajat orang yang berilmu.

Adapun Hadist tentang keutamaan ilmu dan orang berilmu:

- 1) Dalam hadist diriwayatkan Rasulullah Saw: “Tidak ada kehidupan yang baik kecuali bagi dua orang, orang berilmu yang pengetahuannya dijalankan dan bermanfaat, serta orang yang mau mendengarkan pelajaran.”

<sup>16</sup>Imam Hafiz Zaki Al-Munziri, *Targhib Wal-Tarhib*, (Bairut: Darul Fikr, 1993), h. 66

<sup>17</sup>Acmad Sunarto, *Hakikat Ilmu Laduni*, (Jakarta: Darul Fikr, 2002), h. 4-6

- 2) Rasulullah Saw bersabda: “Orang paling berharga ialah yang paling banyak ilmunya.”
- 3) Rasulullah Saw. bersabda: “Apabila kematian menjemput penuntut ilmu yang sedang menuntut ilmu, ia meninggal sebagai seorang *syahid*.”
- 4) Allah Swt. bersaksi bahwa orang yang diberi ilmu telah diberi karunia yang banyak. Allah Swt. berfirman pada Q.S. Al-Baqarah ayat 269 sebagai berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya malaikat akan meletakkan sayapnya sebagai keridhoan atas orang yang menuntut ilmu.”<sup>18</sup>

Macam-macam akhlak terhadap diri sendiri disebutkan pula dalam buku *ibadah dan akhlak*, meliputi:<sup>19</sup>

(1) Jujur dan dapat dipercaya

Jujur adalah mengatakan yang sebenarnya. Ini merupakan salah satu sifat terpuji dan menjadi sifat Rasulullah Saw. Firman Allah Swt pada Q.S. At-Taubah ayat 119 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

<sup>18</sup>Syeikh Ibrahim Mahmud, *Mawaqif Ash-Shalihin li Al-Banat wa Al-Banin*, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2009), h. 28-30

<sup>19</sup>Sahriansyah, *op. cit.*, h. 203

Seorang Mukmin hendaknya berlaku jujur dan menjaga apa yang diamanahkan kepadanya untuk disampaikan kepada yang berhak tanpa mengurangi sedikit pun.

### (2) Bersikap Sopan Santun

Sikap sopan santun adalah memelihara pergaulan dan hubungan sesama manusia, tanpa ada perasaan bahwa dirinya lebih dari orang lain, sehingga dia merendahkan orang lain. Sopan santun ini menyebabkan dirinya mendapat ketinggian dan kemuliaan. Sikap ini diperintahkan agar dimiliki setiap muslim sebagaimana firman Allah Swt pada Q.S. Al-Furqan ayat 63, sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا



### (3) Sabar

Sabar adalah suatu bagian dari akhlak utama yang dibutuhkan seorang muslim dalam masalah dunia dan agama.

Rasulullah Saw. berkata: “*Al-Shabru nishf al-Iman*” artinya sabar itu separuh dari iman. Imam ja’far as, berkata: “*Al-Shabru ra’s al-Iman*” artinya sabar adalah inti dari keimanan.<sup>20</sup>

Berkata Ibnu Abbas ra, Ada tiga macam kesabaran di dalam Alquran yakni:

1. Kesabaran untuk menunaikan kewajiban-kewajiban karena Allah Swt
2. Kesabaran untuk tidak melanggar larangan-larangan Allah Swt

<sup>20</sup>Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *22 Nasehat Abadi Penghalus Budi*, (Jakarta: Citra, 2012), h. 129

### 3. Kesabaran di dalam menghadapi musibah.<sup>21</sup>

#### (4) Berjiwa ikhlas

Berjiwa ikhlas adalah membersihkan diri dari sifat riya (pamer) dalam mengerjakan perintah Allah Swt. Allah Swt berfirman pada Q.S. Al-A'raaf ayat 29, sebagai berikut:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا  
بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

#### (5) Hidup Sederhana

Sederhana artinya tidak berlebihan, baik dalam membelanjakan harta maupun dalam memenuhi kebutuhannya, tetapi bukan berarti kita dianjurkan untuk kikir (pelit) dalam membelanjakan harta dan compang-camping dalam berpakaian. Allah Swt berfirman pada Q.S. Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Pola hidup sederhana merupakan sebuah keindahan dari kekuatan mengendalikan diri dari hawa nafsu dan keserakahan.<sup>22</sup>

#### b. Akhlak Terhadap Masyarakat (Sosial)

##### 1) Bergaul baik dengan manusia

<sup>21</sup>Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007), h. 222

<sup>22</sup>Nasaruddin Umar, *Berakhlak Mulia Sejak Belia*, (Jakarta: Titian Pena, 2008), h. I29

Seorang mukmin dalam menjalankan kehidupannya tidak hanya menjalin hubungan dengan Allah semata akan tetapi menjalin hubungan pula dengan manusia. Saling kasih sayang dan menghargai haruslah diutamakan, supaya terjalin hubungan yang harmonis.

Dalam ajaran Islam pergaulan antar sesama umat manusia dalam arti positif sangat dianjurkan dan bahkan tidak dibatasi oleh etnis, agama dan ras. Hal ini di Firmankan Allah Swt. pada Q.S. Al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Melalui ayat ini, Allah menginginkan supaya setiap manusia yang beragam etnis membangun kemitraan dalam mewujudkan kemaslahatan dan menentang semua perpecahan yang menimbulkan kemudharatan. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Tidak ada seorang pun manusia di dunia ini yang sempurna, sehingga tidak lagi membutuhkan kepada orang lain. Yang sempurna itu adalah Allah Swt. Dengan keberagaman kondisi sosial itu, kekurangan seseorang dapat ditutupi oleh kelebihan yang lain, sehingga tidak ada kesenjangan apalagi gejala sosial yang mengarah kepada aksi sosial (demonstrasi). Kondisi ini dapat diciptakan bila antara satu sama lain memiliki keterpaduan batin secara positif yang diaplikasikan dalam berbagai bentuk kegiatan sosial.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>A. Rahman Ritonga, *op. cit.*, h. 163-164

Agar *Ukhuwah Islamiyah* dapat tegak dengan kokoh diperlukan tiga tiang penyangga, yaitu:

a) *Ta'aruf* (saling kenal mengenal)

Ternyata *ta'aruf* atau saling kenal mengenal menjadi suatu yang wajib ketika kita akan melangkah keluar untuk bersosialisasi dengan orang lain. Dengan *ta'aruf* kita dapat membedakan sifat (karakter).

b) *Tafahum*

Saling Memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam bergaul, sehingga segala macam bentuk kesalahfahaman dapat dihindari.<sup>24</sup>

c) *Ta'awun*

Setelah mengenal dan memahami, rasanya ada yang kurang jika belum tumbuh sikap Saling tolong menolong (*ta'awun*).

## 2) Berbuat baik kepada tetangga

Secara umum kewajiban bertetangga adalah berbuat baik antara sesama tetangga sebagaimana diingatkan Allah Swt. pada Q.S. An-Nisa ayat 36:

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَالْبَنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Salah satu perintah Allah Swt yang terkandung didalam ayat tersebut adalah agar setiap mukmin berbuat baik kepada tetangga, baik tetangga dekat

<sup>24</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2006), h. 223

maupun tetangga jauh dan setiap tetangga berhak mendapatkan perlakuan baik dari tetangganya.<sup>25</sup>

Dalam hadis Rasulullah Saw bersabda:<sup>26</sup>

مَنْ كَنَصَ يَوْمَ مِنْ بِلِلَّهِ وَأَيُّومِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ . (رواه البخاري مسلم)

Berbuat baik kepada tetangga di atur dalam syariat, Rasulullah Saw bersabda: “ Jika kamu masak kuah (sayuran) perbanyaklah airnya, kemudian perhatikan para tetangganmu, dan berilah mereka sepentasnya.<sup>27</sup>

Kewajiban berbuat baik kepada tetangga, di antaranya:

- a) Tolong menolong antar sesama tetangga
- b) Meminjamkan sesuatu yang dibutuhkan tetangga

Berbuat baik sesama tetangga dapat diwujudkan dengan cara meminjamkan sesuatu yang dibutuhkan oleh tetangga. Membantunya dengan memberi pinjaman apa yang bisa dilakukan merupakan sikap orang yang berakhlak mulia.

Hadis Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ . رواه مسلم<sup>28</sup>

<sup>25</sup>A. Rahman Ritonga, *op. cit.*, h. 107

<sup>26</sup>Abdullah Salim, *op. cit.*, h. 115

<sup>27</sup>Abu Rifqi Al-Hanif dan Lubis Salam, *Analisa Ciri-ciri Wanita Sholihah*, (Surabaya: Terbit Terang, tth.), h. 109

<sup>28</sup>A. Rahman Ritonga, *op. cit.*, h. 111

c) Membantu tetangga yang fakir dan miskin dengan zakat

Dalam masyarakat bertetangga, di mana pun ditemukan status sosial ekonomi yang beragam. Ada yang kaya dan miskin, dengan kondisi sosial yang beragam, seseorang dapat menutupi kekurangan yang lain, sehingga terciptalah kesatuan dan kesamaan rasa dan perasaan yang disebut dengan rasa *solidaritas*.<sup>29</sup>

Tetangga yang kaya yang dikenakan wajib zakat, bila ia ingin membayarkannya, menurut aturan Islam, harus mengutamakan tetangganya yang berhak menerima. Karena dengan memberi zakat kepada tetangga yang dekat, berarti ia sudah menolongnya.

d) Menjenguk tetangga yang sakit

Salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang terhadap tetangganya ialah menjenguknya ketika sedang sakit, baik di rumah maupun di rumah sakit. Kegiatan sosial ini bertujuan untuk:

- (1) Memberi semangat dan kekuatan mental tetangga dalam menghadapi musibah
- (2) Menyenangkan dan menghibur hati tetangga yang sakit dan keluarga yang sedang merawatnya.
- (3) Mempererat hubungan silaturahmi antara tetangga.<sup>30</sup>

Islam mengajarkan bila menjenguk orang sakit baik tetangga maupun yang bukan supaya memberi nasehat kesabaran dan keimanan kepadanya sebagaimana dianjurkan oleh Nabi Saw. Dalam hadis beliau:

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 112

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 114

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَضَرَ تَمُّ الْمَرْءِ يَضُّ أَوْ الْمَيْتَ فَقُولُوا خَيْرًا . رواه مسلم

e) Ikut berbahagia atas kesuksesan tetangga

Merasa bahagia atas keberhasilan tetangga mencapai apa yang dicita-citakannya adalah sifat yang sangat terpuji.<sup>31</sup>

f) Saling memberi nasehat

Semua orang membutuhkan nasehat dan pengajaran dari orang lain. Hidup bertetangga yang baik adalah selalu memberikan petunjuk dan contoh yang baik dengan bijaksana sehingga terasa cinta dan perhatian kepada tetangga.<sup>32</sup>

c. Akhlak istri terhadap suami

1) Ta'at pada suami

Hak-hak suami yang menjadi kewajiban isteri melaksanakannya sebagai cerminan akhlaknya yang *mahmuddah* terhadap suaminya. Hal ini pernah ditekankan oleh Rasulullah Saw. ketika Aisyah ra, menanyakan tentang hak suami dan isterinya. Aisyah bertanya: “Siapakah manusia yang lebih besar haknya dari wanita”? Rasul menjawab: “Suaminya.” (HR. Al-Hakim). Hadis ini menyatakan bahwa ketaatan yang paling utama bagi seorang isteri adalah kepada suaminya, bukan kepada orang tuanya. Tentu saja ketaatannya kepada suami adalah cermin

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 115

<sup>32</sup>Abdullah Salim, *op. cit.*, h. 119

ketaatannya kepada Allah Swt. Hadis lain yang berhubungan dengan hadis di atas, Rasulullah Saw menerangkan:<sup>33</sup>

لَوْ أَمَرْتُ أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَخِي لَأَحَدٌ لَّا مَرَّتْ أَمْرًا أَنْ تَسْجُدَ لِرَجُلٍ مِنْ عِزِّهِ حَقٌّ عَلَيْهِ . رواه ابو داود و الترمذى

Ungkapan hadis di atas adalah kiasan (*majazi*), karena manusia tidak boleh sujud kepada sesama manusia, kecuali kepada Allah Swt. Namun, hadis tersebut menggambarkan begitu pentingnya posisi suami untuk ditaati dan diikuti perintahnya oleh seorang isteri.<sup>34</sup>

Firman Allah Swt pada Alquran surah An-Nisa ayat 34, sebagai berikut:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Makna dari Ayat tersebut ialah bahwa isteri sholehah itu ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena itu Allah telah memelihara mereka.<sup>35</sup>

Jika dirinci kewajiban-kewajiban isteri terhadap suaminya dibaca pada sebuah hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : حَقُّ الرَّجُلِ عَلَى زَوْجَتِهِ أَلَّا تَمْنَعَهُ نَفْسَهَا وَلَا تَكُنْ عَلَى ظَهْرِ قَتَبٍ وَلَا تَصُومَ يَوْمًا وَاحِدًا إِلَّا بِإِذْنِهِ أَلَّا لِفَرْيَضَةٍ وَأَلَّا تُعْطَى مِنْ بَيْتِهَا شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِهِ وَأَنَّ لَهَا تَخْرُجَ مِنْ بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ . رواه الطيالسي

<sup>33</sup>A. Rahman Ritomga, *op. cit.*, h. 97

<sup>34</sup>Hasbi Indra, *Potret Wanita Sholehah*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h. 189

<sup>35</sup>Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki, As Sulukul Ijtima'i Fil Islam*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 994), h. 286-287

Dari beberapa hadis yang ditulis di atas, secara rinci bahwa mentaati suami itu dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Berusaha menciptakan suasana bahagia dan ketenangan suami dalam rumah tangga

b) Memelihara diri (kehormatan) dan harta suami

Isteri yang menjaga diri ketika ditinggalkan suaminya di rumah adalah yang tidak berbuat khianat terhadap suaminya, baik dengan sikap mau pun perbuatan yang tidak disenangi oleh suaminya, seperti menggunakan kesempatan itu untuk berhubungan dengan laki-laki lain,<sup>36</sup> keluar rumah saat suami tidak ada dirumah.<sup>37</sup>

Isteri yang memelihara harta suaminya, ialah yang tidak mau memperdagangkan atau melakukan transaksi harta suami ketika tidak ada dirumah. Allah Swt berfirman pada Q.S. An-Nisa ayat 34, sebagai berikut:

فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطَتْ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ

Pada sebuah hadis qudsi yang diriwayatkan oleh al-Thahawy, disebutkan bahwa wanita yang terbaik adalah yang mampu memelihara dirinya dan harta suaminya ketika suami tidak ada dirumah. Wanita sholehah adalah wanita yang sederhana, tidak suka berlebihan membelanjakan harta suaminya, dan justru ia

<sup>36</sup>A.Rahman Ritonga, *op. cit.*, h. 102

<sup>37</sup>Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 295

menjaganya agar suaminya tidak terdorong untuk memburu kekayaan dengan jalan yang tidak dibenarkan agama.<sup>38</sup>

Rasulullah Saw. bersabda:<sup>39</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُ  
النِّسَاءِ امْرَأَةٌ إِذَا نَظَرْتَ إِلَيْهَا سَرَّتْكَ وَإِنْ أَمَرَتْهَا أَطَاعَتْكَ وَإِنْ غَبَّتَ عَنْهَا حَفِظَتْكَ فِي مَا لَكَ وَ  
نَفْسَهَا . (حدِيث رَوَاهُ النَّسَائِيُّ)

Untuk memelihara kehormatan diri seorang isteri, perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut: dilarang keluar rumah, jangan menerima tamu yang tidak disenangi suami, berhias diri untuk suami, berbusana muslim dan jangan memakai wangi-wangian bila keluar rumah.

### c) Melayani kebutuhan seksual suami

Pemenuhan kebutuhan seksual adalah hak dan kewajiban bersama suami dan isteri. Jika suami diwajibkan memenuhi kebutuhan seksual isterinya, maka isteri pun diwajibkan melayani kebutuhan seksual suaminya.

Ketaatan terhadap suami, terutama dalam hal pelayanan kepada suami oleh isteri atau memenuhi hajat biologis, seperti disabdakan oleh Rasulullah Saw:<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Isham Bin Muhammad Asy-Syarif, *Mutiara Kata Untuk Muslimah*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1995), h. 75

<sup>39</sup>Abu Rifqi Al-Hanif dan Lubis Salam, *op. cit.*, h. 81

<sup>39</sup>Abdullah Salim, *op. cit.*, h. 96

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَلَمْ تَأْتِهِ فَبَاتَ غَضَبَانَ عَلَيْهِمَا لَعَنَتَهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ .  
(رواه البخارى و مسلم)

d) Tidak boleh meninggalkan rumah tanpa izin suami

Setiap isteri tidak boleh meninggalkan rumah untuk keperluan apa pun, kecuali dengan izin dan sepengetahuan suaminya, menjaga anggota tubuhnya dari melakukan kejahatan, terutama lidahnya untuk tidak mengucapkan kata-kata yang kurang baik (yang bisa merusak hubungan baik kepada tetangga) dan berhubungan dengan keluarga dekatnya dari kedua belah pihak. Memperlakukan kedua mertuanya sama seperti akhlak dan hormatnya kepada kedua orang tuanya sendiri. Ayat Alquran yang berhubungan dengan hal-hal tersebut dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 33:<sup>41</sup>

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ...<sup>ط</sup>

Hal yang tidak lazim dalam sebuah rumah tangga, jika suami tidak tahu kemana istrinya pergi meninggalkan rumah.

e) Menjaga perasaan suami

Salah satu tugas yang tidak kalah pentingnya bagi isteri ialah menjaga sikap dan perbuatan yang dapat menyinggung dan menyakiti perasaan suami.

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 97

Sedapat mungkin isteri menghindari tindakan yang tidak direstui oleh suaminya seperti:<sup>42</sup>

- 1) Keluar rumah tanpa seizinnya yang disertai dengan penampilan yang tidak bisa dilakukannya.
- 2) Bercanda dengan laki-laki lain yang tidak disenangi oleh suaminya
- 3) Memuji-muji kelebihan suami orang lain dihadapan suaminya
- 4) Membeberkan kekurangan suami dihadapan orang lain
- 5) Memperlihatkan sikap, perkataan dan perbuatan yang tidak disukai suami
- 6) Menerima tamu sedangkan suaminya tidak ada atau tamu itu tidak disukai suaminya.<sup>43</sup>
- 7) Tidak boleh menilai dan memandang rendah suaminya
  - f) Senantiasa mendampingi dan mendukung pendapatnya
  - g) Melaksanakan hak suami, mengatur rumah dan mendidik anak.

Jangan sampai suami mendapati rumahnya dalam keadaan berantakan, kebersihan rumah yang tidak terjaga, tempat tidur yang tidak tertata rapi dan masakan tidak sesuai selera.

Wajib bagi seorang isteri mengasuh anak-anaknya dan memberikan yang terbaik untuk mereka. Mengajarkan mereka kebersihan kesucian dan kebaikan agar pada saatnya mereka berkembang menjadi orang-orang Islam yang baik dan bersedia membaktikan hidupnya untuk Islam.

---

<sup>42</sup>A. Rahman Ritonga, *op. cit.*, h. 104

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 105

#### h) Berlaku baik terhadap keluarga suami

Untuk menyenangkan hati suami, seorang isteri harus menghormati ayah dan ibu suaminya. Berterima kasih kepada mereka yang berkenan memberikan izin untuk menikah dengan anaknya, di samping itu juga harus mentaati mereka selama tidak membawa pada kemaksiatan.

Jadi, apabila seorang isteri menjaga orang yang disayangi suaminya, maka yang demikian itu adalah utama.<sup>44</sup>

#### i) Berhias untuk Suami

Seorang isteri harus berdandan dan berhias selalu untuk suaminya. Selalu tampak rapi, dan ketika menerima kedatangan suami dengan penuh senyum, berbicara dengan lemah lembut dan mampu menghibur kesepian suami serta mampu menghilangkan kelelahannya. Sesungguhnya wanita seperti ini merupakan hiasan dan permata dunia.

Hal-hal yang tidak halal dilakukan bagi perempuan (isteri) yang beriman:

- (1) Menerima tamu di rumahnya yang tidak disukai suaminya
- (2) Keluar bepergian dari rumahnya yang suaminya tidak mengizinkan.
- (3) Janganlah perempuan itu menuruti orang lain tentang suaminya
- (4) Janganlah menjauhi tempat tidurnya
- (5) Jangan melawan suami.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Isham Bin Muhammad Asy-Syarif, *op. cit.*, h. 78

Berhias dan berdandan untuk suami sangatlah dianjurkan. Bahkan menjadi kewajiban bagi isteri.<sup>46</sup>

Ustadz Ali Fikri berkata: “Alangkah mulianya seorang wanita yang selalu menyambut kedatangan suaminya dengan dandan yang indah pakaian yang bersih, wajah yang cerah dan senyum terkulum di bibir. Saat seperti itu tiada perasaan lain dalam hati suaminya selain merasa dihargai dan dihormati.

### **3. Manfaat Akhlak**

- a. Mendapat tempat yang baik dimasyarakat.
- b. Akan disenangi orang dalam pergaulan.
- c. Orang yang bertakwa dan berakhlak mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan dan sebutan yang baik.
- d. Jasa orang yang berakhlak mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Dr. Hamzah Yacub menyatakan bahwa hikmah dan faedah dari akhlak, diantaranya:

- 1) Meningkatkan derajat manusia.
- 2) Menuntun kepada kebaikan
- 3) Keutamaan dihari kiamat

---

<sup>45</sup>Abdullah Salim, *op. cit.*, h. 99

<sup>46</sup>Muhammad Husain Isa, *Manajemen Isteri Sholehah Panduan Muslimah Merancang Rumahku Surgaku*, (Solo: Ziyad Visi Media, 2008), h. 73

<sup>47</sup>Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, ( Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 26

4) Membina kerukunan dalam bertetangga

5) Menyukkseskan pembangunan Bangsa dan Negara.<sup>48</sup>

#### 4. Pembagian akhlak dalam Islam

Ada dua penggolongan akhlak secara garis besar yaitu: akhlak mahmudah (fadilah) dan akhlak mazmumah (qabihah). Imam Al-Ghazali menggunakan istilah “*munjiyat*” untuk akhlak mahmudah dan “*muhlihat*” untuk mazmumah.

##### a. Akhlak terpuji (mahmudah)

Akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (yang terpuji).<sup>49</sup>

##### b. Akhlah tercela (Mazmumah).

Akhlak mazmumah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela.<sup>50</sup>

#### 5. Kedudukan akhlak dalam Islam

##### a. Akhlak sebagai tema sentral Islam

Di dalam Al-Qur’an terdapat kurang lebih 1500 ayat yang mengandung ajaran-ajaran mengenai akhlak, baik secara teoritis maupun praktis. Sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa akhlak menempati posisi sangat penting (sentral) dalam Islam.

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 31

<sup>49</sup>Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 197

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 198

b. Akhlak sebagai tolak ukuran keimanan seseorang

Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. (HR. Ahmad).<sup>51</sup> Artinya bahwa seseorang yang mempunyai keimanan paling sempurna adalah apabila orang tersebut memiliki akhlak yang baik, karena dari akhlak yang baik akan menimbulkan hati yang bersih untuk beribadah dan menambah keimanan seseorang kepada Tuhannya.<sup>52</sup>

## 6. Pengertian Manakib

Arti manakib dalam lugah yaitu jama' dari kata مَنْقِبَةٌ yang artinya kebaikan. مَنْقِبُ الْإِنْسَانِ مَا عُرِفَ بِهِ مِنْ الْخِصَالِ الْحَمِيدَةِ وَالْأَخْلَاقِ الْجَمِيلَةِ artinya itu dari siapa pribadinya yang terpuji dan akhlaknya yang mulia. Oleh karena itu secara umum manakib itu didapat diartikakan riwayat hidup orang terkenal. Dalam Al-Quran banyak ayat-ayat yang menjelaskan umat-umat yang terdahulu termasuk para Ambia, Rasul dan para Aulia seperti Manakib Siti Maryam, manakib Ashabul Kahfi, manakib Lukmanul Hakim dan lain sebagainya. Demikian banyak hadist-hadis yang menarangkan manakib para wali banyak dari golongan muhajirin maupun kalangan Anshar. Seperti Rasullulah bersabda : .....artinya barang siapa mencintai pada Abu Bakri maka sungguh-sungguh ia menegakkan Islam, barangsiapa ia mencintai umar ibnu Khatab berarti ia sungguh-sungguh ia menerangi jalan dan barang siapa mencintai kepada

<sup>51</sup>Ahmad Mustofa, *op. cit.*, h. 76

<sup>52</sup>Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 180-190

Utsman ibnu Affan maka berarti sungguh-sungguh ia minta dari nur yang dari Allah dan barang siapa mencintai pada Ali ibnu Khatab berarti sungguh-sungguh ia berperang dengan agama yang kuat.<sup>53</sup>

Adapun unsur ekstrinsik Kitab terdiri dari:

a. Latar belakang pengarang

Seorang pengarang tidaklah hadir begitu saja dengan karyanya. Pengarang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya. Latar belakang inilah yang membentuknya dalam menghasilkan karya. Latar belakang meliputi keluarga, pendidikan, dan sebagainya.

b. Tempat dan waktu penulisan

Kitab tidak lahir dari ruang waktu yang hampa, kitab lahir dalam ruang dan waktu yang melingkupi *kultur* turut mempengaruhi pengarangnya. Kondisi sosial budaya atau kultur turut mempengaruhi pengarang dalam menghasilkan karyanya.

**7. Deskripsi Kitab Manakib Sayyidah Khadijah r.a Karya Abu Fathimah Al-Hajj Munawwar Ibn Ahmad Ghazali Al-Banjari.**

a. Biografi singkat Sayyidah Khadijah

Saidatina Khadijah adalah seorang perempuan yang mempunyai kemuliaan, beliau dilahirkan 15 tahun sebelum lahir Baginda Rasullullah, beliau keturunan dari kaum Quraisy yang dihormati, beliau adalah pedagang yang terkenal kaya raya. keistemewan Saidatina Khadijah ra. adalah keturunan

---

<sup>53</sup>Abu Fathimah Al-Hajj Munawwar Ibn Ahmad Ghazali Al-Banjari, *Kitab Manakib As-Sayyidah Khadijahal-Kubra*, ( Martapura: Putra Sahara: 2004), h. 2

terpelihara dari keturunan kaum jahiliah sehingga beliau diberi gelar Saidah *Thohirah* dan *mashur* dipanggil dengan sebutan Al-Kubra. Saidah Khadijah wafat pada tanggal, 11 Ramadhan 3 tahun sebelum hijrah Baginda ke Madinah, di makamkan di Mualla yang dikenal dengan Kampung Hajun. Inilah anak-anak yang dilahirkan dari Saidatina Khadijah: Qasim, Abdullah, Jainab, Rukayah, Umi Kulsum, Fatimah az-Zahrah.

b. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercermin dalam diri Khadijah ra, di dalam kitab.

1) Akhlak kepada Suami yakni baginda Rasulullah Saw.

Ini di tunjukan Khadijah ra. dengan selalu mentaati suami beliau seperti berusaha menciptakan suasana bahagia dan ketenangan suami dalam rumah tangga, menjaga perasaan suami serta senantiasa mendampingi serta mendukung pendapatnya.

2) Akhlak kepada sesama manusia

Ketika itu Khadijah menawarkan kepada Baginda Rasulullah Saw untuk mendagangkan dagangannya, dengan gembira Baginda menerima tawaran dari Khadijah tadi.

3) Akhlak kepada diri sendiri

Sabar dan ridho untuk menunggu sampai Baginda pulang dan menyambut Baginda dengan gembira, menghibur dan menyenangkan hati baginda.

c. Sosok Khadijah dimata Baginda Nabi Muhammad Saw

Nabi Muhammad saw berkata “Sesungguhnya Aku lihat Khadijah adalah perempuan yang mulia, berakhlak terpuji, bijaksana dan terpelihara dari pekerjaan kaum jahiliyah serta beliau merupakan istri yang paling utama dari istri-istri Baginda.

d. Keistimewaan - keistimewaan Saidatina Khadijah ra, di dalam kitab di antaranya:

- 1) Saidatina Khadijah ra mempunyai amal dan akal yang sempurna, akhlak yang baik dan terpuji bijaksana dalam segala urusan mempunyai firasat yang kuat, semangat yang besar, dan mempunyai keelokan yang sempurna.
- 2) Khadijah adalah orang yang pertama menyatakan Islam dengan sebab Iman Saidatina Khadijah Allah Swt ringankan segala beban yang ada pada Baginda Rasullullah Saw.
- 3) Saidah Khadijah ra. mendapat kemuliaan menjadi isteri Rasullullah Saw dan mendapat keberuntungan dengan *berhidmad* kepada Rasullullah dan menyaksikan ketika di bangkitkan Rasullullah serta menolong dan sambil da'wah.
- 4) Saidah Khadijah ra. keturunan terpelihara dari keturunan kaum jahiliah sehingga beliau diberi gelar Saidah Thohirah dan mashur di panggil dengan sebutan Al-Kubra dan nasab beliau bertemu

dengan nasab Rasullulah Saw pada datuknya Qasy (Saidah Kadijah binti Khalid bin Asad bin Abu Uzain Qasy), (Saidina Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasim bin Abu Manaf bin Qasy).

- 5) Saidah Khadijah ra. termasuk ahlud zarqa yaitu apabila di tawasuli dengan menyebut (Ya Umana Khadijatul Kubra 3x) maka kadirlah beliau.

### **G. Tinjauan Pustaka**

*Pertama*, skripsi yang disusun oleh Hasan Noor (2012) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin penelitian tentang novel yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi*, yang mana dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai karakter dan menurut penulis sama dengan nilai akhlak. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut ialah Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri dengan sesama dan nilai kebangsaan.

*Kedua*, kemudian pada tahun 1998 Dosen IAIN Antasari Banjarmasin mengadakan sebuah Laporan Penelitian oleh Drs. H. Murjani Sani, Nip: 150210031, penelitian ini berjudul “*Upacara Manakib Syekh Muhammad Samman Al-Madani Di Kelurahan Pekapuran Raya Banjarmasin.*” Dalam laporan penelitian ini berkaitan dengan upacara manakib Syekh Muhammad Samman Al-Madani (identitas Syekh Muhammad Samman Al-Madani, pelaksanaan upacara ritual, tujuan dan motivasi, dan anggapan terhadap wali dan tawassul). Tak kalah

penting dalam penelitian ini pula di uraikan berbagai nilai-nilai Islami yang dikembangkan melalui dua aspek yakni: aspek prosesi upacara dan aspek kepribadian dari sang tokoh manakib. Tergambar dengan jelas khususnya nilai-nilai Islami dalam kaitannya dengan cerminan pendidikan akhlak dari kisah hidup tokoh, ini meliputi: dimulai ketika beliau masih kecil yang mana beliau mencerminkan nilai akhlak yakni menghormati kedua orang tua, yang luar biasa ialah cerminan akhlak beliau dalam hubungannya dengan sang Khaliq seperti: beribadah, dzikir (mengingat Allah Swt), membaca Alqur'an.

*Ketiga:* skripsi yang disusun oleh Atikah (2010) Mahasiswa fakultas Tarbiyah dan keguruan, dengan judul "*Deskripsi kandungan nilai-nilai religius dan budaya dalam manakib Datu Suban Karya H.M. Marwan.*" dalam skripsi ini dapat disimpulkan kandungan nilai-nilai religius dan nilai budaya dalam manakib Datu Suban meliputi:

1. Aqidah, ini tercermin dari kebiasaan hidup beliau yakni berdzikir (mengingat Allah Swt) dan Iman kepada qadha dan qadar dari Allah Swt
2. Akhlak (Akhlak mulia) ini tercermin dari kecintaan beliau terhadap para wali Allah
3. Ibadah, semasa hidup beliau selalu menjalankan kewajiban Shalat dan anjuran menuntut ilmu.

Nilai budaya:

- a. Bahasa
- b. Adat kebiasaan

Penulis belum menemukan penelitian yang fokus menggali nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Manakib as-Sayyidah Khadijah al-Kubra Karya Abu Fathimah al-Hajj Munawwar Ibn Ahmad Ghazali al-Banjari. Telah di jelaskan di atas bahwa tokoh As-Sayyidah Khadijah sendiri merupakan seorang perempuan suci dan berakhlak mulia.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian dalam skripsi ini sepenuhnya merupakan kajian kepustakaan (*Library resarch*). Dengan Sifat penelitian adalah studi literatur, yaitu penelitian dilakukan dengan terjun ke perpustakaan untuk menghimpun, mempelajari dan mengkaji sejumlah *literatur* (buku) yang diperlukan mengenai permasalahan Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Manakib as-Sayyidah Khadijah Al-Kubra karya Abu Fathimah Al-Hajj Munawwar Ibn Ahmad Ghazali Al-Banjari.

### **2. Data dan Sumber Data**

#### **a. Data**

Data yang digali dalam penelitian ini adalah:

- 1) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab manakib as-Sayyidah Khadijah al-kubra Karya Abu Fathimah Al-Hajj Munawwar Ibn Ahmad Ghazali Al-Banjari.

- 2) Biografi Abu Fathimah Al-Hajj Munawwar Ibn Ahmad Ghazali Al-Banjari.

b. Sumber data

Sumber data dalam Penelitian ini adalah:

- 1) Sumber primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini Sumber primer, yakni kitab manakib As-Sayyidah Khadijah Al-Kubra Karya Abu Fathimah Al-Hajj Munawwar Ibn Ahmad Ghazali Al-Banjari.
- 2) Sumber sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data atau sebagai penunjang kepada pengumpul data, misalnya berupa buku-buku, diantaranya:
  - a) Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012)
  - b) Abdul Rahman Jaferi, *dkk, Kitab-Kitab Manakib Karya Ulama Banjar*, (Banjarmasin: Tim Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, 2006)
  - c) Murjani Sani, *Upacara Manakib Syekh Muhammad Samman Al-Madani Di Kelurahan Pekapuran Raya Banjarmasin*. (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, 1998)
  - d) Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014)
  - e) Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*. (Jakarta: Media Da'wah, 19940)
  - f) Muhammad Al-Ghazali. *Akhlak Seorang Muslim*. (Semarang: CV. Wicaksana, 1986)

- g) Habib Ahmad Bin Zein Al-habsyi, *Wasiat Para Wali dan Sholihin*(Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, tth.)
- h) Anas Yusuf, *BerTuhan dalam pusaran zaman 100 pelajaran penting akhlak dan moralitas* (Jakarta: Penerbit Citra, 2013).
- i) A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005)
- j) Hasbi Indra, *Potret Wanita Sholehah*, (Jakarta: Penamadani, 2004)

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik berikut:

- a. *Survey* kepustakaan, yaitu dengan melakukan pendataan dan mengumpulkan sejumlah literatur di perpustakaan. Adapun perpustakaan yang menjadi tempat *survey* adalah perpustakaan Pusat IAIN Antasari Banjarmasin.
- b. Dokumen, yaitu teknik ini digunakan untuk menggali data tentang dokumen yang ada kaitanya dengan penelitian yang dilakukan penulis.
- c. Wawancara, yaitu teknik ini digunakan untuk menggali data yang diperlukan guna kelengkapan data yang dicari dengan cara tanya jawab terhadap responden (*informan*).

### 4. Teknik Pengelohan data dan analisis data.

- a. Teknik pengelohan data
  - 1) *Editing* yaitu data yang diolah diperiksa kembali selengkapnyanya

- 2) Klasifikasi data yaitu mengelompokkan data sesuai dengan tiap-tiap permasalahan yang diungkapkan, sesudah itu data-data tersebut disajikan dan dianalisis.
- 3) *Interpretasi* data, yaitu memberikan sedikit penjelasan sesuai dengan pemahaman penulis terhadap data yang melewati proses editing agar maksud sebenarnya dari data yang telah disajikan sistematis dapat dipahami dengan baik.

b. Metode Analisis data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode *Content analysis* atau analisis isi, yaitu teknik penelitian untuk membuat *inferensi-inferensi* yang dapat ditiru (*replicabel*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.<sup>54</sup>

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyeleksi dokumen yang dipandang sangat bernilai:

- 1) Mengidentifikasi situasi sosial di mana suatu peristiwa atau kasus memiliki makna yang sama. Situasi sosial mempertimbangkan waktu dan tempat di mana suatu peristiwa.
- 2) Dalam hubungan dengan identifikasi, perlu mengenali kesamaan dan perbedaannya, yaitu memfokuskan pada suatu objek, suatu peristiwa atau suatu tindakan.

---

<sup>54</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 172-173

3) Mengenali relevansi teoritis atas data tersebut.<sup>55</sup>

Analisis isi dalam penelitian ini, penerapannya ditempuh melalui beberapa langkah, yaitu:

- a. *Reduksi* data, yaitu proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan *transpormasi* data mentah atau kasar yang muncul dari catatan yang diperoleh.
- b. Penyajian data, yaitu proses penyusunan informasi yang disajikan kedalam satu bentuk yang *sistematis*, sehingga menjadi lebih sederhana dan *selektif*, serta dapat dipahami maksudnya.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan dari data-data yang diperoleh agar lebih rinci dan jelas.

## I. Sistematika Penulisan

Agar uraian yang terdapat dalam tulisan ini sistematis, penulis membagi tulisan ini kedalam lima bab dengan uraian sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian, alasan memilih judul, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
- Bab II : Guru Kubah dan As-Sayyidah Khadijah Al-Kubra meliputi: Profil Guru Kubah KH. Munawwar Ghazali dan As-Sayyidah Khadijah,

---

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 98

latar belakang keluarga, Riwayat Pendidikan dan Aktivitas, serta Karya-karya H. Munawwar.

Bab III : Latar Belakang Penulisan kitab, Gambaran umum kitab, dan pendapat orang tentang kitab.

Bab IV : Analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Manakib as-Sayyidah Khadijah Al-Kubra terkait nilai-nilai pendidikan akhlak yang dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia, dan suami.

Bab V : Penutup, berisikan simpulan dan saran-saran.